



Hubungan antara religiusitas dan ketakutan akan kegagalan dengan kecurangan akademik pada siswa/i SMA di Sekolah X

Teoderik Dwinanda Setiadi^{a,1*}, Nindya Putri Aprodita^{b,2}

^aFakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia, Tangerang

^bFakultas Psikologi, Universitas Bunda Mulia, Tangerang

¹teoderiksetiadi@gmail.com; ²naprodita@bundamulia.ac.id;

*Correspondent Author

Received: 24-08-2023

Revised: 12-09-2023

Accepted: 22-10-2023

KATAKUNCI

hubungan;
kecurangan akademik;
ketakutan akan kegagalan;
religiusitas;
SMA

ABSTRAK

Kecurangan akademik adalah perbuatan yang tidak jujur dalam proses pendidikan di mana individu melakukan berbagai cara yang dilarang untuk mendapatkan hasil pekerjaan yang diinginkan. Kecurangan akademik dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter yang negatif pada diri individu, meliputi perilaku yang tidak jujur dan sering melakukan pelanggaran etika dan ikatan sosial. Religiusitas dan ketakutan akan kegagalan dapat dikaitkan dengan kecurangan akademik. Religiusitas memiliki peran dalam membentuk moral pada diri individu. Sementara ketakutan akan kegagalan dapat membuat individu berupaya melakukan segala cara agar dapat terhindar dari kegagalan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan ketakutan akan kegagalan dengan kecurangan akademik pada siswa/i SMA di Sekolah X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Jumlah partisipan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 348 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *quota sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Religiosity Scale (DR Scale)*, *The Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI)*, dan *Academic Dishonesty Scale*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dan kecurangan akademik memiliki hubungan sebesar $r=-0,116$ ($p<0,05$). Sementara itu, ketakutan akan kegagalan memiliki hubungan sebesar $r=0,172$ ($p<0,05$) dengan kecurangan akademik. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecurangan akademik dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan kecurangan akademik.

Relationship between religiosity and fear of failure with academic dishonesty on high school students at X School

Academic dishonesty is defined as dishonest acts in the educational process where individuals carry out various prohibited methods to get the desired work results. Academic dishonesty can build negative character in individuals, including dishonest behavior and violations of ethics and social bonds. Religiosity and fear of failure can be associated with academic dishonesty. Religiosity has a role in shaping the individual's morals. Meanwhile fear of failure can make individuals try to do everything they can to avoid failure. The purpose of this research was to determine the relationship between religiosity and fear of failure with academic dishonesty on high school students at X School. This research used quantitative research methods. Total participants in this study were

KEYWORDS

*academic dishonesty;
fear of failure;
high school;
relationship;
religiosity*

348 respondents. This research used quota sampling. The measuring instruments used in this study were the Religiosity Scale (DR Scale), The Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI), and the Academic Dishonesty Scale. The results of this study indicate that religiosity and academic dishonesty had a relationship of $r = -0.116$ ($p < 0.05$). Meanwhile, fear of failure had a relationship of $r = 0.172$ ($p < 0.05$) with academic dishonesty. So it can be concluded that there is a significant negative relationship between religiosity and academic dishonesty and there is a significant positive relationship between fear of failure and academic dishonesty.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Kecurangan akademik didefinisikan sebagai sebuah perbuatan yang tidak jujur dalam proses pendidikan di mana seseorang melakukan beraneka ragam cara yang tidak sah (dilarang) untuk mendapatkan hasil pekerjaan ataupun hasil ujian yang diinginkan (Miller *et al.*, 2017). Terdapat berbagai bentuk dari kecurangan akademik, yaitu mulai dari sabotase akademik, menyontek, pemalsuan akademik, penipuan akademik, hingga *plagiarisme* (Knapp & Hulbert, 2017). Pada kenyataannya, setiap institusi pendidikan khususnya perguruan tinggi, mempunyai regulasi atau aturan tersendiri untuk para mahasiswa yang terbukti melakukan kecurangan akademik, mulai dari adanya bentuk peringatan dan teguran, tidak lulus pada mata pelajaran di mana individu tertangkap basah melangsungkan suatu kecurangan akademik, penundaan aktivitas pembelajaran (studi) dalam periode tertentu, hukuman/sanksi berupa uang, hingga diberhentikan (*drop out*) dari lembaga pendidikan (Smith, 2008). Berlandaskan pada hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kecurangan akademik sangat ditentang dan tidak dibenarkan oleh institusi pendidikan karena tidak sesuai dengan tujuan dan fungsi dari adanya pendidikan itu sendiri.

Kasus kecurangan akademik masih marak terjadi di dalam dunia pendidikan, meskipun sudah terdapat berbagai aturan dan hukuman yang ditetapkan oleh institusi pendidikan terkait dengan kecurangan akademik. Namun sebuah survei dari *The Josephson Institute Center for Youth Ethics* (2017) menunjukkan bahwa dari 43.000 siswa/i sekolah swasta dan sekolah negeri, mengaku bahwa dirinya pernah melakukan perilaku menyontek ketika tes/ujian sedang berlangsung (59%) siswa/i, dan sebanyak 1 dari 3 siswa/i mengaku bahwa mereka melakukan plagiat melalui internet untuk menyelesaikan tugas mereka.

Kasus kecurangan akademik tidak hanya terjadi di luar negeri, tetapi juga terjadi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Herdian (2017), menunjukkan bahwa sebanyak 18,9% siswa mulai melakukan kecurangan akademik sejak SD, sebanyak 60,8% siswa mulai melakukan kecurangan akademik sejak SMP, dan 20,3% siswa mulai melakukan kecurangan akademik sejak SMA. Sementara itu, Muchlis R. Luddin yang merupakan Inspektur Jenderal Kemendikbud, melaporkan bahwa kasus kecurangan akademik dalam pelaksanaan UN (Ujian Nasional) meningkat setiap tahunnya dengan rincian sebagai berikut; terdapat 71 siswa/i yang tertangkap basah berbuat curang pada pelaksanaan UN tahun 2017, terdapat 79 siswa/i yang kedapatan berbuat curang pada pelaksanaan UN tahun 2018, dan terdapat 126 siswa/i yang terverifikasi berbuat curang pada pelaksanaan UN tahun 2019 (Abdi, 2019).

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 348 siswa/i di Sekolah X menghasilkan data berupa persentase kecurangan akademik di Sekolah X berdasarkan beberapa bentuk kecurangan akademik, yaitu menyontek, kolaborasi yang tidak sah, dan *plagiarisme*. Pada

kasus menyontek, hasil survei memperlihatkan bahwa sebanyak 8,05% siswa/i mengaku tidak pernah menyontek sama sekali. Sementara itu, sebanyak 91,95% siswa/i mengaku pernah menyontek dengan frekuensi menyontek yang beragam, mulai dari sesekali (50,57% siswa/i), kadang-kadang (33,91% siswa/i), sering (6,90% siswa/i), hingga sangat sering (0,57% siswa/i). Pada kasus kolaborasi yang tidak sah, hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 6,61% siswa/i mengaku bahwa dirinya tidak pernah melakukan kolaborasi yang tidak sah. Sementara itu, sebanyak 93,39% siswa/i berterus terang bahwa dirinya pernah melakukan kolaborasi yang tidak sah dengan frekuensi yang beragam, mulai dari sesekali (28,74% siswa/i), kadang-kadang (45,98% siswa/i), sering (17,24 siswa/i), hingga sangat sering (1,44% siswa/i). Terakhir, dalam hal *plagiarisme*, sebanyak 14,08% siswa/i mengaku bahwa dirinya tidak pernah melakukan plagiat. Sementara itu, sebanyak 85,92% siswa/i berterus terang bahwa dirinya pernah melakukan plagiat dengan frekuensi yang beragam, mulai dari sesekali (47,13% siswa/i), kadang-kadang (32,18% siswa/i), sering (5,46% siswa/i), dan sangat sering (1,15% siswa/i). Kasus lainnya yang sering terjadi adalah siswa/i membawa kertas contekan pada saat ujian dan bekerja sama dengan teman sekelas ketika mengerjakan ujian/tes.

Kecurangan akademik yang dilakukan individu dalam menjalani pendidikan akan berpengaruh terhadap pembangunan dan pembentukan karakter/sifat individu di masa depan (Cuadrado *et al.*, 2019). Menurut Bintoro *et al.* (2013) individu yang sering melakukan kecurangan akademik akan terbiasa untuk menggantungkan prestasi akademiknya kepada individu lainnya ataupun media tertentu sehingga individu tersebut minim dalam mengandalkan kemampuan dirinya sendiri untuk mencapai hasil akademik yang diperoleh. Kecurangan akademik yang dilakukan oleh individu akan membuat individu berperilaku tidak jujur dan hal ini dapat menjadi peringatan karena akan ada kemungkinan bahwa mereka dapat terlibat dalam perilaku tidak etis ataupun melakukan kecurangan di berbagai bidang kehidupan, termasuk kecurangan di tempat kerja di masa depan (Heriyati & Ekasari, 2020). Selain itu, kecurangan akademik dapat berpotensi membuat individu menjadi seseorang yang sering melanggar etika dan melakukan pelanggaran dalam berhubungan secara sosial (Gentina *et al.*, 2017). Kecurangan akademik juga dapat berpengaruh terhadap kualitas dan reputasi lembaga pendidikan di waktu yang akan datang, serta dapat membuat individu mempunyai integritas (karakter) yang buruk (Santoso & Yanti, 2015).

Terdapat berbagai penyebab individu melakukan kecurangan akademik. Menurut Wijaya *et al.* (2017) terdapat beberapa aspek dalam diri individu yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik yaitu tujuan menjalankan studi, kemampuan akademik, moralitas, impulsivitas, religiusitas, sikap terhadap perilaku, dan desakan ayah serta ibu. Penelitian dari Andiwatir dan Khakim (2019) menunjukkan terdapat beberapa faktor internal yang dapat membuat individu berbuat curang dalam lingkup akademik, yaitu adanya perasaan panik dan khawatir ketika mengerjakan ujian, adanya perasaan gelisah jika tidak dapat menyelesaikan ujian tepat waktu sehingga merasa malu dengan teman sekelas, serta takut jika membuat orang tua kecewa.

Faktor eksternal yang menyebabkan individu melakukan kecurangan akademik adalah kurang memiliki minat pada mata pelajaran tertentu, terpengaruh oleh teman yang biasa menyontek, dan tingginya harapan serta desakan dari ayah/ibu terhadap sang anak untuk bisa memperoleh prestasi yang setinggi-tingginya (Andiwatir & Khakim, 2019). Bintoro *et al.* (2013) menyebutkan bahwa terdapat berbagai alasan yang dapat menyebabkan individu melakukan kecurangan akademik, mulai dari malas belajar, adanya desakan dari orang tua kepada anaknya untuk dapat memperoleh prestasi yang baik, hingga takut bila mengalami kegagalan. Kasus kecurangan akademik juga dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang religiusitas (Herlyana *et al.*, 2017).

Berdasarkan pemaparan beberapa hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kecurangan akademik yang terjadi pada individu diantaranya dapat disebabkan oleh faktor religiusitas. Sementara seluruh agama menuntun dan memandu para pemeluknya untuk dapat

menjalankan berbagai perilaku yang baik dan seluruh agama menyetujui bahwa perbuatan curang merupakan suatu perilaku yang buruk dan tercela (Rahmawati & Susilawati, 2019). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kecurangan akademik ialah salah satu tindakan yang melanggar ajaran agama dan tidak sesuai dengan fungsi dan peran dari agama itu sendiri. Religiusitas adalah nilai, ajaran, serta etika agama yang dihayati, diyakini, dipahami, diketahui, dimaknai, dan diintegrasikan oleh orang-orang beragama untuk menjadi komitmen yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan dalam bentuk ritual, ibadah, serta diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Hafiz & Aditya, 2021). Religiusitas mendorong individu untuk menggunakan nilai-nilai agama sebagai acuan dalam membangun standar moral, sehingga setiap sikap dan keputusan individu selalu dilandasi oleh nilai-nilai agama (Oktaviyani *et al.*, 2022).

Penelitian dari Herlyana *et al.* (2017) menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik. Penelitian lainnya dari Fitri dan Pramadi (2019) menunjukkan bahwa religiusitas memiliki korelasi yang negatif dengan kecurangan akademik. Namun beberapa penelitian lainnya menunjukkan hal yang berbeda. Penelitian dari Nusron dan Sari (2020) menemukan bahwasanya religiusitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik. Penelitian dari Cahyo dan Solicha (2017) juga mendapatkan kesimpulan yang sama yakni tidak ada korelasi yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku menyontek. Oleh karena itu mengkaji lebih jauh terkait dengan religiusitas dengan kecurangan akademik menjadi sesuatu yang masih menarik untuk diteliti, mengingat masih ada perbedaan diantara temuan penelitian sebelumnya.

Ketakutan akan kegagalan ialah suatu faktor yang dapat memotivasi individu untuk mencapai tingkat kinerja yang tinggi atau mencegah individu untuk mengaktualisasikan potensi mereka dimana individu memiliki dorongan atau upaya untuk dapat terhindar dari pengalaman gagal, terutama berbagai akibat negatif dari kegagalan seperti adanya rasa malu, kehilangan pengaruh secara sosial, serta menurunnya konsep diri (Conroy *et al.*, 2002). Mih dan Mih (2016) menyatakan bahwa siswa yang takut mengalami kegagalan akan melakukan perilaku maladaptif seperti ketidakpuasan dan prokrastinasi, yang secara implisit dapat meningkatkan kemungkinan bahwa siswa akan melakukan kecurangan saat mengerjakan ujian. Oleh karena itu, salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh pelajar untuk menurunkan perasaan takut akan kegagalan adalah dengan melakukan kecurangan akademik.

Sebuah penelitian dari Fatimah (2018) menemukan bahwa di kalangan mahasiswa/i, rasa takut akan gagal memiliki hubungan yang positif dengan niat atau keinginan individu untuk melakukan plagiat, di mana tindakan plagiat adalah salah satu bentuk kecurangan akademik. Hasil tersebut selaras dengan penelitian dari Mih dan Mih (2016) yang menyatakan bahwa perasaan takut akan gagal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sementara itu, penelitian dari Bauzir dan Zulfiana (2021) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada murid SMA, kecurangan akademik tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan ketakutan akan kegagalan.

Berlandaskan pada beberapa penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat hasil yang kurang konsisten antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait dengan hubungan antara religiusitas dan ketakutan akan kegagalan dengan kecurangan akademik pada siswa/i SMA di sekolah X. Adapun kontribusi penelitian ini yaitu untuk memperbanyak referensi atau literatur dan dapat menjadi bahan masukan untuk kemajuan disiplin ilmu bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan. Selain itu, dapat berperan dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta memperbanyak hasil kajian penelitian yang sudah ada sebelumnya sehingga dapat menjadi bahan komparasi serta referensi untuk berbagai penelitian di masa depan. Sementara itu, bagi institusi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi pihak sekolah dalam menanggulangi perilaku kecurangan akademik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengacu pada penilaian variabel untuk masing-masing partisipan sehingga didapatkan data berbentuk skor numerik yang kemudian diringkas, dianalisa, serta diinterpretasikan melalui prosedur standar statistik (Gravetter & Forzano, 2018). Metode penelitian kuantitatif yang diterapkan dalam penelitian ini ialah penelitian korelasional.

Teknik *sampling* yang diterapkan dalam penelitian ini ialah teknik *non-probability sampling (quota sampling)*. Karakteristik pokok dari jenis *sampling* ini adalah subjek/sampel penelitian dikumpulkan sampai dengan jumlah kuota tertentu sesuai dengan ciri-ciri tertentu (Hardani *et al.*, 2020). Kriteria responden pada penelitian ini adalah para siswa/i kelas 10 hingga kelas 12 yang menempuh pendidikan di sekolah X. Jumlah populasi siswa/i di sekolah X adalah sebanyak 394 siswa/i. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, maka didapatkan jumlah minimum sampel dalam penelitian ini sebanyak 340 siswa/i. Pada akhirnya, total responden yang bersedia untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 348 siswa/i.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui skala. Metode yang peneliti lakukan untuk mendapatkan jawaban dari responden yaitu dengan melakukan penyebaran skala (*Google Form*) di setiap kelas yang ada di sekolah X, mulai dari kelas 10 hingga kelas 12. Kuesioner yang menjadi instrumen pada penelitian ini mencakup tiga alat ukur untuk mengukur tiga variabel penelitian yaitu *Religiosity Scale (DR Scale)* oleh Joseph dan Diduca (2007), *The Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI)* oleh Conroy *et al.* (2002), dan *Academic Dishonesty Scale* oleh Ampuni *et al.* (2019). Untuk menentukan kelayakan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas konten secara kualitatif, uji daya diskriminasi item (*Corrected Item Total Correlation*), dan uji reliabilitas (*Cronbach Alpha*) pada ketiga alat ukur. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa akurat instrumen pengukuran melakukan pengukuran terhadap variabel yang ingin diukur (Gravetter & Forzano, 2018). Uji daya diskriminasi item dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh sebuah item dapat membedakan antara individu atau sekumpulan individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2016). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui kestabilan dan konsistensi pengukuran yang dihasilkan oleh prosedur pengukuran yang spesifik (Gravetter & Forzano, 2018).

Variabel religiusitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dimodifikasi dari alat ukur yang disusun oleh Joseph dan Diduca (2007) yaitu *Religiosity Scale (DR Scale)*. Alat ukur ini bersifat multidimensional dan berisi 20 pernyataan, dengan rincian 19 pernyataan bersifat *favorable* serta 1 pernyataan bersifat *unfavorable*. Skala yang terdapat di dalamnya merupakan skala *likert* yang mempunyai 5 pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hasil uji validitas konten menunjukkan bahwa semua item valid. Hasil uji daya diskriminasi item menunjukkan bahwa terdapat 1 item yang digugurkan pada dimensi *guidance* karena memiliki nilai $<0,3$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan *Cronbach's Alpha* pada dimensi *preoccupation* sebesar 0,892, *Cronbach's Alpha* pada dimensi *conviction* sebesar 0,894, *Cronbach's Alpha* pada dimensi *emotional involvement* sebesar 0,882, dan *Cronbach's Alpha* pada dimensi *guidance* sebesar 0,781.

Variabel ketakutan akan kegagalan pada penelitian ini diukur dengan memakai instrumen yang dimodifikasi dari alat ukur yang dirangkai oleh Conroy *et al.* (2002) yaitu *The Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI)*. Alat ukur ini terdiri dari lima dimensi yaitu *fear of experiencing shame and embarrassment*, *fear of devaluing one's self estimate*, *fear of having an uncertain future*, *fear of important other losing interest*, dan *fear of upsetting important others*. Alat ukur ini bersifat multidimensional dan berisi 25 pernyataan, dengan rincian 24 pernyataan bersifat *favorable* serta 1 pernyataan bersifat *unfavorable*. Skala yang terdapat di dalamnya merupakan skala *likert* yang mempunyai 5 pilihan jawaban yaitu tidak sesuai sama sekali, 25% sesuai dengan diri saya, 50% sesuai dengan diri saya, 75% sesuai

dengan diri saya, 100% sesuai dengan diri saya. Hasil uji validitas konten menunjukkan bahwa semua item valid. Hasil uji daya diskriminasi item menunjukkan bahwa terdapat 2 item yang digugurkan dengan rincian 1 item dari dimensi *fear of having an uncertain future* dan 1 item dari dimensi *fear of upsetting important others* karena memiliki nilai $<0,3$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan *Cronbach's Alpha* pada dimensi *fear of experiencing shame and embarrassment* sebesar 0,862, *Cronbach's Alpha* pada dimensi *fear of devaluing one's self estimate* sebesar 0,800, *Cronbach's Alpha* pada dimensi *fear of having an uncertain future* sebesar 0,777, *Cronbach's Alpha* pada dimensi *fear of important others losing interest* sebesar 0,822, dan *Cronbach's Alpha* pada dimensi *fear of upsetting important others* sebesar 0,746.

Variabel kecurangan akademik pada penelitian ini diukur dengan memakai instrumen yang dimodifikasi dari alat ukur yang dirangkai oleh Ampuni *et al.* (2019) yaitu *Academic Dishonesty Scale*. Alat ukur ini terdiri dari tiga dimensi yaitu *cheating*, *unauthorized collaboration*, dan *plagiarism*. Alat ukur ini bersifat multidimensional dan terdiri dari 14 butir pernyataan dimana keseluruhan butirnya merupakan pernyataan *favorable*. Skala yang terdapat di dalamnya adalah skala *likert* yang mempunyai 5 pilihan jawaban yaitu tidak pernah sama sekali, sesekali, kadang-kadang, sering, dan sangat sering. Hasil uji validitas konten menunjukkan bahwa semua item valid. Hasil uji daya diskriminasi item menunjukkan bahwa terdapat 3 item yang digugurkan dengan rincian 2 item dari dimensi *unauthorized collaboration* dan 1 item dari dimensi *plagiarism* karena memiliki nilai $<0,3$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan *Cronbach's Alpha* pada dimensi *cheating* sebesar 0,813, *Cronbach's Alpha* pada dimensi *unauthorized collaboration* sebesar 0,775, dan *Cronbach's Alpha* pada dimensi *plagiarism* sebesar 0,729.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis korelasional. Analisis korelasional ini dilakukan untuk mengetahui dan menentukan kekuatan serta arah hubungan (korelasi) antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya (Leavy, 2017).

Hasil

Penelitian ini melibatkan 348 responden yang terdiri dari 166 laki-laki dan 182 perempuan. Lebih lanjut, responden dalam penelitian ini terdiri dari 101 siswa/i kelas X, 127 siswa/i kelas XI, dan 120 siswa/i kelas XII. Lebih rinci, terdapat 133 siswa/i yang menempuh jurusan IPA dan terdapat 215 siswa/i yang menempuh jurusan IPS.

Sebelum melakukan uji korelasi, peneliti melakukan salah satu syarat uji korelasi yaitu uji normalitas, namun peneliti tidak melakukan uji linearitas. Penelitian ini tidak menggunakan uji asumsi linearitas karena uji linearitas hanya digunakan sebagai syarat untuk uji regresi linear dan uji korelasi *Pearson*. Uji normalitas dilakukan melalui metode *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan normal bila memiliki hasil *Sig. (2-tailed)* $> 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Uji Normalitas

Variabel	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)
Religiusitas	0,055	0,013
Ketakutan akan Kegagalan	0,048	0,054
Kecurangan Akademik	0,072	0,000

Berlandaskan pada tabel 1 tersebut di atas, menunjukkan bahwa hasil uji normalitas pada variabel religiusitas menunjukkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai 0,013 dimana nilai tersebut berada di bawah nilai signifikansi 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa data pada variabel religiusitas berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas pada variabel ketakutan akan kegagalan menunjukkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai 0,054 dimana nilai tersebut berada di atas nilai signifikansi 0,05 ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa data pada variabel

ketakutan akan kegagalan berdistribusi normal. Di sisi lain, hasil uji normalitas pada variabel kecurangan akademik menunjukkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai 0,000 dimana nilai tersebut berada di bawah nilai signifikansi 0,05 ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa data pada variabel kecurangan akademik berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan hasil bahwa data responden pada variabel ketakutan akan kegagalan berdistribusi normal, sedangkan data responden pada variabel religiusitas dan kecurangan akademik berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis pada penelitian dilakukan dengan teknik analisis korelasional *Spearman* dikarenakan adanya data yang tidak berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka terdapat korelasi yang signifikan antar variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka tidak terdapat korelasi yang signifikan antar variabel. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Uji Korelasi

Variabel	Korelasi dengan Kecurangan Akademik	
	<i>Spearman Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Religiusitas	-0,116	0,030
Ketakutan akan kegagalan	0,172	0,001

Hasil korelasi antara religiusitas dengan kecurangan akademik yang ditunjukkan dalam tabel 2 bahwa terdapat hubungan yang signifikan di antara keduanya. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan dari korelasi antara religiusitas dan kecurangan akademik yaitu 0,030 lebih kecil dari 0,05. Berikutnya, nilai korelasi *Spearman* menunjukkan angka -0,116 sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat hubungan (korelasi) antar variabel tergolong sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecurangan akademik. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh individu, maka semakin rendah tingkat kecenderungan perilaku kecurangan akademik yang dimiliki individu, begitu pun sebaliknya.

Hasil korelasi antara ketakutan akan kegagalan dengan kecurangan akademik yang diperlihatkan pada tabel 2 memperlihatkan bahwa ada hubungan yang signifikan di antara keduanya. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan dari korelasi antara ketakutan akan kegagalan dan kecurangan akademik yaitu 0,001 lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya, nilai korelasi *Spearman* memperlihatkan angka 0,172 sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat hubungan (korelasi) antar variabel tergolong sangat rendah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan kecurangan akademik. Artinya dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat ketakutan akan kegagalan yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku kecurangan akademik yang dimiliki individu, begitu pun sebaliknya.

Selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi norma. Kategorisasi norma dalam penelitian ini menggunakan norma empirik, artinya pengelompokan dilakukan berdasarkan karakteristik data dari subjek penelitian sehingga dapat meminimalisir terjadinya penumpukan data pada satu kategori saja, dimana penumpukan data tersebut sering terjadi jika menggunakan norma hipotetik. Selain itu, norma empirik juga sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang memiliki ukuran sampel besar (Hidayatullah & Shadiqi, 2020). Berlandaskan pada tabel 3 berkaitan dengan kategorisasi norma, maka dapat disimpulkan bahwasanya mayoritas partisipan dalam penelitian ini mempunyai tingkat religiusitas yang berada pada kategori cukup tinggi, yaitu sebanyak 126 responden dengan persentase sebesar 36,2%. Sementara itu, dalam hal ketakutan akan kegagalan, mayoritas partisipan dalam penelitian ini mempunyai tingkat ketakutan akan kegagalan yang berada pada kategori cukup rendah, yaitu sebanyak 115 responden dengan persentase sebesar 33%. Di sisi lain, dalam hal kecurangan akademik, mayoritas partisipan dalam penelitian ini mempunyai tingkat

kecurangan akademik yang berada pada kategori cukup rendah, yaitu sebanyak 123 responden dengan persentase sebesar 35,3%. Hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Kategorisasi Norma

Variabel	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Religiusitas	Rendah	$X \leq 63,454$	53	15,2
	Cukup Rendah	$63,454 < X \leq 75,54$	112	32,2
	Cukup Tinggi	$75,54 < X \leq 87,626$	126	36,2
	Tinggi	$87,626 < X$	57	16,4
Ketakutan akan Kegagalan	Rendah	$X \leq 50,072$	64	18,4
	Cukup Rendah	$50,072 < X \leq 68,37$	115	33
	Cukup Tinggi	$68,37 < X \leq 86,668$	111	31,9
	Tinggi	$86,668 < X$	58	16,7
Kecurangan Akademik	Rendah	$X \leq 16,553$	59	17
	Cukup Rendah	$16,553 < X \leq 23,88$	123	35,3
	Cukup Tinggi	$23,88 < X \leq 31,207$	111	31,9
	Tinggi	$31,207 < X$	55	15,8

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecurangan akademik. Artinya dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang ada pada diri individu, maka semakin rendah tingkat kecenderungan perilaku kecurangan akademik yang dimiliki individu. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas yang ada pada diri individu, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan individu untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh ataupun hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecurangan akademik (Herlyana *et al.*, 2017; Fitri & Pramadi; 2019). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa religiusitas merupakan sesuatu hal yang penting untuk dimiliki individu dalam rangka menghindarkan diri dari kecurangan akademik. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ridwan dan Diantimala (2021) bahwa ilmu pengetahuan akan keagamaan merupakan prediktor yang utama dalam mengurangi perilaku kecurangan akademik serta menjadi dasar untuk pembangunan karakter individu dimana ajaran pada agama mengarah pada perkembangan moral dan perilaku individu sehingga dapat mengurangi niat individu untuk melakukan perbuatan yang tidak jujur/tidak etis karena individu telah memperoleh pemahaman dan tanggung jawab yang lebih baik dalam melakukan perbuatan baik dan buruk.

Religiusitas didefinisikan sebagai nilai, ajaran, serta etika agama yang dihayati, diyakini, dipahami, diketahui, dimaknai, dan diintegrasikan oleh orang-orang beragama untuk menjadi komitmen yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan dalam bentuk ritual, ibadah, serta diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Hafiz & Aditya, 2021). Agama berisi hukum, kaidah, dan norma yang mengatur ikatan antara individu dengan Tuhan serta antara individu dengan sesamanya (Masduki & Warsah, 2020). Ampuni *et al.* (2019) menyatakan bahwa rendahnya integritas moral dan tingginya pelepasan moral (*moral disengagement*) mempengaruhi perilaku individu dalam melakukan kecurangan akademik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengetahuan keagamaan dan ajaran agama membentuk moral pada diri individu sehingga individu dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk. Ketika individu memiliki integritas moral yang rendah dan memiliki pelepasan moral yang tinggi, maka individu memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan kecurangan akademik.

Terdapat empat dimensi dari religiusitas yaitu *preoccupation*, *guidance*, *conviction*, dan *emotional involvement*. *Preoccupation* mencakup tentang bagaimana isi pikiran individu yang

tertuju dan terfokus pada Tuhan (DiDuca & Joseph, 1997). Pada *preoccupation*, pikiran manusia selalu tertuju pada Tuhan dan apapun yang terjadi pada diri manusia, hal tersebut akan mengingatkan dirinya dengan Tuhan (Joseph & DiDuca, 2007). Dengan demikian, ketika individu ingin melakukan sesuatu, bahkan melakukan sesuatu yang buruk dan dilarang oleh agama, seperti kecurangan akademik, hal ini akan mengingatkan dirinya akan Tuhan. Dampaknya bahwa individu cenderung akan mengurungkan niat mereka untuk melakukan kecurangan akademik karena pikiran mereka teringat akan Tuhan. Hal ini dapat terjadi karena religiusitas dapat membuat individu merasa bersalah ketika melakukan hal yang tidak benar (Rakhmat, 2021)

Guidance mencakup tentang bagaimana manusia menjadikan kitab suci dan kehidupan Tuhan sebagai pedoman bagi mereka dalam menjalani kehidupan (DiDuca & Joseph, 1997). Ilmu pengetahuan akan keagamaan menjadi dasar untuk perkembangan moral dan perilaku individu sehingga dapat mengurangi niat individu untuk melakukan perbuatan yang tidak jujur/tidak etis karena individu telah memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam melakukan perbuatan baik dan buruk (Ridwan & Diantimala, 2021). Menurut ajaran agama, perbuatan curang adalah hal yang buruk dan tercela sehingga manusia dilarang untuk melakukan hal ini (Rahmawati & Susilawati, 2019). Oleh karena itu, dengan menjadikan kitab suci dan kehidupan Tuhan sebagai pedoman dalam menjalani hidup, individu dapat terhindar dari perilaku kecurangan akademik.

Conviction merupakan salah satu dimensi religiusitas yang berbicara mengenai keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhan (DiDuca & Joseph, 1997). Dimensi ini juga mencakup tentang bagaimana individu percaya bahwa Tuhan selalu mengetahui semua yang manusia lakukan dan individu percaya bahwa Tuhan akan selalu ada untuk manusia (Joseph & DiDuca, 2007). Dengan demikian, ketika individu percaya bahwa Tuhan mengetahui segala aktivitas yang ia lakukan, maka individu akan berusaha untuk tidak melakukan hal-hal tercela yang dilarang oleh agama, termasuk kecurangan akademik.

Emotional involvement mencakup tentang berbagai perasaan dan emosi dalam diri manusia yang diakibatkan dari adanya ikatan antara Tuhan dengan manusia (DiDuca & Joseph, 1997). Dimensi ini juga mencakup perasaan bahagia, semangat, dan cinta yang didapatkan oleh individu sebagai akibat dari keterikatannya dengan Tuhan (Joseph & DiDuca, 2007). Religiusitas dapat membuat individu merasa bahagia, memiliki kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan subjektif, serta mampu menumbuhkan rasa memiliki pada diri individu baik itu dalam hubungannya dengan Tuhan maupun sesama (Hamdi, 2022). Maka dari itu, adanya ikatan emosional yang positif antara individu dengan Tuhan pada akhirnya dapat membuat individu berusaha untuk menjaga ikatan tersebut dengan cara mematuhi ajaran agama dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama, termasuk kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan kecurangan akademik. Artinya dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat ketakutan akan kegagalan yang ada pada diri individu, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku kecurangan akademik yang dimiliki individu. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah tingkat ketakutan akan kegagalan yang ada pada diri individu, maka semakin rendah tingkat kecenderungan perilaku kecurangan akademik yang dimiliki individu. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Mih dan Mih (2016) yang memperlihatkan bahwa ketakutan akan kegagalan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan akademik. Salah satu hal yang paling mempengaruhi terbentuknya ketakutan akan kegagalan pada diri individu dalam dunia pendidikan adalah faktor lingkungan, baik itu keluarga (terutama orang tua) maupun sekolah dimana individu mendapatkan harapan, tuntutan, dan tekanan dari lingkungan untuk bisa berprestasi atau mendapatkan nilai yang baik (Junuthula, 2022).

Ketika individu memiliki perasaan takut akan gagal, maka dirinya berusaha untuk menghindari akibat negatif dari kegagalan seperti perasaan malu, hilangnya pengaruh sosial, dan menurunnya konsep diri (Conroy *et al.*, 2002). Di sisi lain, bagi para pelajar, rasa takut akan

kegagalan dapat membuat kesuksesan akademik individu menjadi tidak pasti sehingga individu merasa bahwa dirinya mengalami kemunduran (rendahnya pencapaian), keraguan yang tinggi, kecemasan yang tinggi, emosi yang tidak stabil, merasa tertekan, dan merasa tidak berdaya (Martin & Marsh, 2003). Kecemasan akademik mempunyai hubungan signifikan yang sangat kuat dengan kecurangan akademik (Widodo & Alizamar, 2019). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tekanan dan harapan dari lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap ketakutan akan kegagalan pada diri individu dalam dunia pendidikan sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan kecemasan akademik pada diri, di mana hal tersebut dapat berpotensi terhadap perilaku kecurangan akademik yang dijalankan oleh individu.

Terdapat lima dimensi dari ketakutan akan kegagalan yaitu *fear of experiencing shame and embarrassment*, *fear of devaluing one's self estimate*, *fear of having of an uncertain future*, *fear of important others losing interest*, dan *fear of upsertting important others*. Dimensi *fear of experiencing shame and embarrassment* mencakup tentang perasaan takut yang dialami oleh individu di mana individu takut jika keagalannya diketahui oleh orang lain sehingga pada akhirnya akan dihina dan mendapatkan perasaan malu (Conroy *et al.*, 2002). Salah satu faktor internal yang dapat mendorong individu untuk berbuat curang dalam lingkup akademis ialah adanya perasaan malu jika nilai ujian di bawah KKM dan adanya perasaan malu jika harus remedial (Andiwatir & Khakim, 2019). Adanya perasaan takut mengalami penghinaan dan rasa malu ini pada akhirnya dapat membentuk kecemasan pada diri individu (Martin & Marsh, 2003). Kecemasan ini memiliki hubungan signifikan yang sangat kuat dengan kecurangan akademik (Widodo & Alizamar, 2019). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ketika individu memiliki ketakutan yang tergolong tinggi dalam hal mendapatkan rasa malu dan penghinaan, maka akan terbentuk perasaan cemas pada diri individu sehingga pada akhirnya individu memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan kecurangan akademik.

Dimensi *fear of devaluing one's self estimate* mencakup tentang penurunan estimasi diri sehingga individu merasa dirinya tidak pintar, tidak percaya diri, dan selalu merasa bahwa dirinya tidak memiliki kapasitas untuk menyelesaikan berbagai hal sehingga berakibat pada ketidakmampuan individu untuk mengontrol performa yang dimiliki (Conroy *et al.*, 2002). Penurunan estimasi diri ini memiliki kaitan dengan efikasi diri. Efikasi diri ialah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan suatu hal dimana efikasi diri ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik di mana ketika individu memiliki efikasi diri yang rendah, maka akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan kecurangan akademik (Cardina *et al.*, 2022). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketika individu mengalami penurunan estimasi diri dalam lingkup akademik, maka akan cenderung merasa tidak mampu menghadapi tugas ataupun ujian akademik, sehingga pada akhirnya semakin besar kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akademik.

Dimensi *fear of having of an uncertain future* berbicara tentang ketakutan individu jika perencanaan masa depan untuk jangka pendek maupun jangka panjang yang sudah disusun sedemikian rupa akan hancur dengan seketika (Conroy *et al.*, 2002). Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik adalah adanya kualifikasi lowongan pekerjaan serta adanya tuntutan dari lingkungan untuk dapat mencapai kelulusan tepat pada waktunya dan memperoleh nilai yang tinggi (Fransiska & Utami, 2019). Selain itu, semakin tinggi usia, maka semakin besar kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akademik karena adanya peningkatan tekanan dan ekspektasi (internal dan eksternal) terhadap individu untuk dapat mempertahankan nilai, dan hal tersebut diikuti dengan besarnya pengaruh hasil akademik tersebut terhadap masa depan individu (Daneil *et al.*, 2020). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa nilai akademik individu memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan mereka, baik dalam hal kelulusan maupun pekerjaan, sehingga pada akhirnya individu berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik. Prestasi akademik memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan dimana semakin rendah prestasi akademik individu maka semakin tinggi kecemasan yang dimilikinya

(Kusumastuti, 2020). Kecemasan ini memiliki hubungan signifikan yang sangat kuat dan signifikan dengan kecurangan akademik (Widodo & Alizamar, 2019). Berlandaskan pada hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa adanya tekanan dan ekspektasi untuk dapat memiliki masa depan yang baik, dapat membuat individu memiliki kecemasan karena harus mampu mendapatkan nilai yang tinggi, hingga pada akhirnya kecemasan ini dapat mendorong individu untuk melakukan kecurangan akademik.

Dimensi *fear of important others losing interest* mencakup tentang ketakutan individu akan kehilangan pengaruh sosial sehingga orang-orang yang berharga bagi diri individu tidak akan peduli, tidak bersedia membantu, dan bahkan menjauhkan diri dari individu (Conroy *et al.*, 2002). Menurut Zhao *et al.* (2022) adanya kebudayaan kolektivisme dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik, dimana hal ini terjadi karena dalam budaya kolektivisme, perilaku individu dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya sebab individu termotivasi untuk mengikuti norma-norma sosial yang ditetapkan oleh kelompok (teman sebaya). Adanya tekanan dan pengaruh dari teman sebaya (lingkungan) dapat membuat individu berusaha untuk mengikuti norma sosial yang ditetapkan oleh kelompok (Cardina *et al.*, 2022). Dengan demikian ketika individu berada di dalam lingkungan yang menetapkan kecurangan akademik sebagai norma sosial dimana banyak teman sebaya yang melakukan kecurangan akademik, maka individu akan mempunyai kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik dimana hal tersebut dilakukan agar dirinya tetap memiliki pengaruh sosial dan tidak dijauhi oleh teman sebayanya (Fitriah, 2022).

Dimensi *fear of upsetting important others* mencakup ketakutan akan mengecewakan orang-orang penting dalam hidup individu (Conroy *et al.*, 2002). Menurut Andiwatir dan Khakim (2019) salah satu faktor yang dapat mendorong individu untuk melakukan kecurangan akademik adalah adanya perasaan takut jika mengecewakan orang tua. Individu takut jika mendapatkan nilai yang buruk, maka orang tua akan kecewa terhadap dirinya. Perasaan takut tersebut pada akhirnya dapat membentuk rasa cemas pada individu (Junuthula, 2022). Kecemasan tersebut memiliki hubungan signifikan yang sangat kuat dengan kecurangan akademik (Widodo & Alizamar, 2019). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketakutan akan mengecewakan orang lain membuat individu mengalami kecemasan dalam konteks akademik yang pada akhirnya mampu memicu individu untuk melakukan kecurangan akademik.

Berlandaskan pada hasil penelitian yang telah dipaparkan, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Diantaranya adalah data tidak berdistribusi normal sehingga peneliti tidak dapat melakukan analisis regresi linier berganda (simultan). Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan tingkat korelasi antar variabel yang tergolong sangat rendah. Terakhir, peneliti hanya melakukan penelitian di satu tempat (satu sekolah) sehingga kurang mampu menggambarkan hubungan antar variabel dengan cakupan subjek yang lebih luas dan berimplikasi pada proses generalisasi hasil penelitian.

Simpulan

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan ketakutan akan kegagalan dengan kecurangan akademik pada siswa/i SMA di Sekolah X. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecurangan akademik, dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan kecurangan akademik. Oleh karena itu, kepada para peneliti yang tertarik dengan topik pada penelitian ini dapat melakukan penelitian serupa dengan jangkauan subjek yang lebih luas, yaitu dengan melakukan penelitian pada beberapa sekolah/universitas ataupun di beberapa kota dengan penyebaran subjek yang merata, sehingga dapat menggambarkan hubungan antar variabel dalam cakupan yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini menghasilkan tingkat korelasi yang rendah antar variabel, sehingga untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat melakukan penelitian lebih meluas terhadap

variabel kecurangan akademik dan menghubungkannya dengan variabel lainnya yang diasumsikan memiliki hubungan yang lebih kuat dibandingkan dengan variabel pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdi, A. P. (2019, Mei 7). *Kemendikbud catat 126 kecurangan selama ujian nasional 2019*. Tirto.id. <https://tirto.id/kemendikbud-catat-126-kecurangan-selama-ujian-nasional-2019-drNd>
- Ampuni, S., Kautsari, N., Maharani, M., Kuswardani, S., & Buwono, S. B. S. (2019). Academic dishonesty in Indonesian college students: An investigation from a moral psychology perspective. *Journal of Academic Ethics, 18*, 395–417. <https://doi.org/10.1007/s10805-019-09352-2>
- Andiwatir, A. & Khakim, A. (2019). Analisis perilaku menyontek dan rancangan perubahannya pada siswa SMP (analysis of cheating behavior and change design in junior high school students). *Intuisi, 11*(2), 88–97. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i2.17808>
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bauzir, N. H. & Zulfiana, U. (2021). Fear of failure dengan ketidakefektifan akademik pada siswa SMA yang menjalankan sistem kredit semester. *Cognicia, 9*(2), 85–98. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.15743>
- Bintoro, W., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). Hubungan self regulated learning dengan kecurangan akademik mahasiswa. *Educational Psychology Journal, 2*(1), 57–64. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2587>
- Cahyo, S. D. & Solicha. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada pelajar dan mahasiswa di Jakarta. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia, 6*(1), 87–96. <http://dx.doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8156>
- Cardina, Y., Kristiani, & Sangka, K. B. (2022). Qualitative survey of academic dishonesty on higher education: Identify the factors and solutions. *Journal of Positive School Psychology, 6*(3), 8705–8719. <https://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/5181/3386>
- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional fear of failure measurement: The performance failure appraisal inventory. *Journal of Applied Sport Psychology, 14*(2), 76–90. <https://doi.org/10.1080/10413200252907752>
- Cuadrado, Salgado, & Moscoso. (2019). Prevalence and correlates of academic dishonesty: Towards a sustainable university. *Sustainability, 11*(21), 1-20. <https://doi.org/10.3390/su11216062>
- Daneil, I. L., Eng, T. H., Rijeng, J. S., & Kamaruddin, S. F. (2020). Academic dishonesty among university students: Sophomores, juniors, and seniors. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences, 2*(1), 45-52. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.32950.65600>
- Darmanah, G. (2019). *Metodologi penelitian*. Lampung Selatan: Hira Tech.
- DiDuca, D., & Joseph, S. (1997). Schizotypal traits and dimensions of religiosity. *British Journal of Clinical Psychology, 36*(4), 635–638. doi:10.1111/j.2044-8260.1997.tb01270.x
- Fatimah, D. G. (2018). Ketakutan akan kegagalan dan intensi plagiarisme pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ulayat, 5*(1), 45–59. <http://dx.doi.org/10.24854/jpu12018-177>
- Fitri, T. F. & Pramadi, A. (2019). Kecurangan akademik ditinjau dari religiusitas dan jenis kelamin pada sekolah menengah atas yang berbasis agama. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 7*(2), 1465–1475. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3346/2486>
- Fitriah, S. S. (2022). Literature review: Pengaruh efikasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa. *Journal of Psychology and Treatment, 1*(2), 58–65. <http://www.journal.mrcrizquna.com/index.php/jpt/article/view/46/36>
- Fransiska, I. S. & Utami, H. (2019). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: Perspektif fraud diamond theory. *Jurnal Akuntansi Aktual, 6*(2), 280–344. <http://dx.doi.org/10.17977/um004v6i22019p316>
- Gentina, E., Tang, T. L. P., & Gu, Q. (2017). Does bad company corrupt good morals? Social bonding and academic cheating among French and Chinese teens. *Journal of Business Ethics, 146*(3), 639–667. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2939-z>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. A. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences*. New York: Wadsworth INC Fulfillment
- Hafiz, S. E. & Aditya, Y. (2021). Kajian literatur sistematis penelitian religiusitas di Indonesia. *Indonesia Journal for The Psychology of Religion, 1*(1), 1–22. <https://doi.org/10.24854/ijpr428>

- Hamdi, M. (2022). Religiositas individu: Faktor-faktor yang mempengaruhi dan dampaknya terhadap kinerja. *UNIMMA Journal*, 53-72. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/7451>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Herdian, H. (2017). Ketidakjujuran akademik pada saat UNBK tahun 2017. *Jurnal Psikologi Jambi*, 2(2), 1-9. <https://doi.org/10.22437/jpj.v2i2.4790>
- Heriyati, D. & Ekasari, W. F. (2020). A Study on academic dishonesty and moral reasoning. *International Journal of Education*, 12(2), 56-62. <https://doi.org/10.17509/ije.v12i2.18653>
- Herlyana, M. V., Sujana, E., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh religiusitas dan spiritualitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa (studi empiris pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2), 1-11. <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.13313>
- Hidayatullah, M. S. & Shadiqi, M. A. (2020). *Konstruksi alat ukur psikologi*. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru.
- Joseph, S., & DiDuca, D. (2007). The dimensions of religiosity scale: 20-item self-report measure of religious preoccupation, guidance, conviction, and emotional involvement. *Mental Health, Religion & Culture*, 10(6), 603-608. doi:10.1080/13674670601050295.
- Junuthula, S. (2022). Effect of fear of failure on teen decision making. *Advances in Applied Sociology*, 12, 439-469. doi: 10.4236/aasoci.2022.129035.
- Knapp, J. C., & M. Hulbert, A. (2017). *Ghostwriting and the ethics of authenticity*. New York: Palgrave Macmillan.
- Kusumastuti, D. (2020). Kecemasan dan prestasi akademik pada mahasiswa. *Analitika Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(1), 22-33. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i1.3110>
- Leavy, P. (2017). *Research design quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. New York: The Guilford Press.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2003). Fear of failure: Friend or foe? *Australian psychologist*, 38(1), 31-38. doi:10.1080/00050060310001706997
- Masduki, Y. & Warsah, I. (2020). *Psikologi agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Mih, C., & Mih, V. (2016). Fear of failure, disaffection and procrastination as mediators between controlled motivation and academic cheating. *Cognition, Brain, Behavior: An Interdisciplinary Journal*, 20(2), 117-132. <https://www.cbbjournal.ro/index.php/en/2016/108-20-2/582-fear-of-failure-disaffection-and-procrastination-as-mediators-between-controlled-motivation-and-academic-cheating>
- Miller, A. D., Murdock, T. B., & Grotewiel, M. M. (2017). Addressing academic dishonesty among the highest achievers. *Theory into Practice*, 56(2), 121-128. <https://doi.org/10.1080/00405841.2017.1283574>
- Nusron, L. A. & Sari, R. T. (2020). Pengaruh fraud diamond dan religiusitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi. *Telaah Bisnis*, 21(2), 79-88. <http://dx.doi.org/10.35917/tb.v21i2.173>
- Oktaviyani, D., Sunawan, & Khairkhah, K. (2022). The prediction of religiosity on students' academic dishonesty. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 81-92. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-07>
- Rahmawati, S. & Susilawati, D. (2019). Pengaruh dimensi fraud diamond dan religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 269-290. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4857>
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi agama: Sebuah pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ridwan, R. & Diantimala, Y. (2021) The positive role of religiosity in dealing with academic dishonesty. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1-29. 10.1080/23311975.2021.1875541
- Santoso, D., & Yanti, H. B. (2015). Pengaruh perilaku tidak jujur dan kompetensi moral terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1), 1-16. <https://doi.org/10.25105/mraai.v15i1.1645>
- Smith, W. (2008). *Plagiarism, the internet and student learning improving academic integrity*. New York: Routledge.
- The Josephson Institute Center for Youth Ethics. (2017, Juni 7). *Plagiarism facts and stats*. Plagiarism.org. <http://www.plagiarism.org/article/plagiarism-facts-and-stats>

- Widodo, D. & Alizamar. (2019). Relationship between academic anxiety and cheating behavior on students in SMP N 4 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1-8. <https://doi.org/10.24036/00162kons2019>
- Wijaya, D. A., Witurachmi, S., & Sohidin. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa saat ujian. *Jurnal Tata Arta*, 3(2), 31-40. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tataarta/article/view/11509>
- Zhao, L., Mao, H., Compton, B. J., Peng, J., Fu, G., Fang, F., Heyman, G. D., & Lee K. (2022). Academic dishonesty and its relations to peer cheating and culture: A meta-analysis of the perceived peer cheating effect. *Educational Research Review*, 36, 1-22. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100455>